

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya daerah yang beragam. Keberagaman ini merupakan karunia Tuhan yang harus disyukuri dengan cara merawat dan melestarikannya. (Rohayani et al., 2020) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor seperti letak geografis, bentuk negara yang terdiri dari banyak pulau, penerimaan masyarakat terhadap perubahan, serta perbedaan komunikasi antar daerah mempengaruhi keberagaman budaya di Indonesia. Keberagaman budaya Indonesia di era globalisasi ini mengalami pergeseran, terutama di kalangan generasi muda. Akses informasi yang semakin mudah telah mengubah pola pikir generasi muda menjadi lebih modern. Akibatnya, berdampak pada berkurangnya minat generasi muda dalam menjaga dan melestarikan budaya Indonesia. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran akan terkikisnya budaya bangsa, utamanya budaya lokal. Globalisasi yang membawa teknologi dalam setiap bidang kehidupan manusia tidak dapat dihindari menyebabkan terjadinya pergeseran budaya, Kebiasaan anak-anak usia sekolah yang cenderung menyukai budaya asing menjadi urgensi penting agar budaya lokal diangkat dan dilestarikan sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah.

Penurunan minat terhadap kebudayaan di kalangan generasi saat ini merupakan salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi. Secara alami, budaya akan terus mengalami perkembangan yang dapat mengarah pada proses adopsi budaya lain maupun terbentuknya budaya baru (Aulia et al., 2023). Hal ini juga berlaku pada penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data Peta Bahasa dari Kemendikbud, Indonesia memiliki 718 bahasa daerah yang telah teridentifikasi dan divalidasi dari total 2.560 wilayah pengamatan. Berdasarkan data yang dikutip dari Lauder (dalam Kompas, 2015), dalam (Roza et al., 2020) dari total ratusan bahasa daerah di Indonesia hanya 13 bahasa yang memiliki jumlah penutur lebih dari satu juta orang.

Sementara itu, 705 bahasa memiliki penutur di bawah satu juta, dan sekitar 169 di antaranya tergolong terancam punah karena hanya memiliki kurang dari 500 penutur. Umumnya, bahasa-bahasa yang jumlah penuturnya sedikit tersebut tidak memiliki sistem tulisan, sehingga bergantung pada tradisi lisan. Kondisi ini menjadikan pelestarian bahasa-bahasa tersebut sangat rentan, terutama jika tidak segera dilakukan dokumentasi secara sistematis. Padahal, bahasa merupakan identitas pertama dan paling mendasar dari suatu budaya, yang mencerminkan cara berpikir, nilai, serta jati diri suatu kelompok masyarakat.

Pemerintah sebenarnya telah berupaya mencegah punahnya bahasa daerah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2014. Namun, implementasi dari kebijakan ini tampaknya belum memberikan hasil yang memuaskan. Fenomena punahnya bahasa daerah di Indonesia masih terus meningkat. Beberapa faktor yang mendorong terjadinya kepunahan ini antara lain adalah sistem pendidikan, kebijakan pemerintah, pandangan masyarakat terhadap status sosial atau prestise bahasa, serta peran keluarga.

Menurunnya penggunaan bahasa daerah tidak hanya berdampak pada terbatasnya alat komunikasi antargenerasi, tetapi juga membawa konsekuensi terhadap tergerusnya pengetahuan lokal, nilai-nilai luhur, serta warisan budaya yang hidup di dalamnya. Dalam perspektif antropologi, bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal yang mencerminkan cara hidup dan identitas suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Oleh karena itu, menjaga keberlangsungan bahasa daerah berarti turut menjaga eksistensi dan kesinambungan budaya itu sendiri.

Budaya lokal sendiri merupakan identitas suatu wilayah yang mencerminkan kondisi sosial masyarakatnya. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan pengaruh budaya asing, melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan sejak dulu menjadi tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang berpengetahuan budaya dan memiliki sikap melestarikan budaya adalah dengan mengintegrasikan kebudayaan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Isra et al., 2023) bahwa sekolah merupakan

tempat yang tepat untuk mentransformasikan kebudayaan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, salah satu metode yang efektif untuk memperluas wawasan budaya, terutama bagi generasi muda, adalah dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang berbasis budaya juga mendukung salah satu dimensi dari profil pelajar Pancasila, yaitu berkebhinekaan global. Tujuan dari dimensi ini adalah agar peserta didik dapat menghargai budaya lokal, sehingga budaya tersebut tidak tergerus oleh pengaruh budaya asing yang masuk.

Pengintegrasian budaya serta nilai-nilai kebudayaan dalam pembelajaran di sekolah dapat diwujudkan melalui pendekatan etnopedagogi. (Sirtufillaily & Tahir, 2024) berpendapat bahwa Pembelajaran berbasis etnopedagogi adalah upaya mengintegrasikan budaya dan nilai-nilai kebudayaan lokal ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Etnopedagogi menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai sumber inovasi dalam berbagai bidang pembelajaran. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam, sehingga hal tersebut menjadi urgensi bagi peserta didik untuk mengenal dan mempelajari budaya daerah mereka. Peran etnopedagogi dalam pembelajaran dapat diterapkan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti kesenian tradisional, upacara adat, serta kehidupan masyarakat setempat. Penerapan etnopedagogi sangat penting dalam pembelajaran karena berfungsi untuk mendorong peserta didik agar memiliki kecerdasan kultural. Dengan memahami nilai-nilai lokal di daerahnya, peserta didik diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran mereka Firmansyah dalam (Sirtufillaily & Tahir, 2024).

Dalam proses pembelajaran, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi guru untuk mengintegrasikan materi mengenai kearifan lokal ke dalam pengajaran, salah satunya melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan disiplin ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksi yang terjadi di antara keduanya. serta mempelajari kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungannya (Azizah et al 2024).

Dea Aulia Nisrina Nuralifah, 2025

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS ETNOPEDEGOGI PADA MATERI KEARIFAN LOKAL
WILAYAH TEMPAT TINGGAL KELAS IV**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu materi IPAS di kelas IV adalah pada bab 6 “Indonesiaku Kaya Budaya” didalamnya terdapat 3 topik, yaitu 1). Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku. 2). Kekayaan budaya Indonesia. 3). Manfaat Keberagaman dan Melestarikan Keberagaman Budaya. Adapun tujuan pembelajaran dari bab 6 ini adalah: 1. Peserta didik dapat mendeskripsikan keragaman budaya dan kearifan lokal di daerahnya masing-masing. 2. Peserta didik dapat mengetahui manfaat dan pelestarian keragaman budaya di Indonesia. Sejalan dengan tujuan pembelajaran agar dapat tercapai dengan baik, idealnya guru perlu menerapkan pembelajaran berbasis etnopedagogi. Pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran IPAS menjadi potensi besar dalam memperkenalkan budaya lokal kepada peserta didik.

Adapun dalam menerapkan pembelajaran tentu harus memperhatikan komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuan, bahan ajar, media dan metode, evaluasi, peserta didik, serta pendidik. Sebagai sebuah sistem, komponen-komponen ini saling terhubung dan membentuk satu kesatuan yang utuh (Adiseldkk 2022). Salah satu komponen yang penting untuk diperhatikan adalah bahan ajar. Pendidik sangat bergantung pada bahan ajar, namun banyak yang masih kurang memperhatikan bagaimana kebutuhan peserta didik dalam pengembangan bahan ajar agar lebih relevan dengan lingkungan peserta didik. Seringkali, pendidik hanya menggunakan bahan ajar yang sudah ada tanpa melakukan penyesuaian. Hal ini menjadi masalah yang perlu segera ditangani. Mengingat pentingnya bahan ajar dalam proses pembelajaran, problematika ini harus segera diatasi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Salah satu inovasinya adalah dengan mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan erat dengan kehidupan peserta didik yakni dengan mengembangkan bahan ajar berbasis etnopedagogi. Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan bahan ajar IPAS yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian dari kontennya memiliki sejumlah alasan yang mendasar. Menurut Fitriyah (2024) diantaranya adalah bahan ajar lebih sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu juga membantu melestarikan budaya lokal serta menumbuhkan rasa kepemilikan dan kepedulian peserta didik terhadap budayanya dan meningkatkan

motivasi belajar karena materi terasa dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu pendekatan ini berperan sebagai penghubung antara kebudayaan dalam proses pembelajaran.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya. Menurut sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, terdapat sekitar 1.340 suku bangsa di Indonesia. Setiap budaya memiliki warisan, baik yang bersifat benda maupun tak benda. Dalam laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019, tercatat ada 267 Warisan Budaya Tak Benda yang telah diajukan ke UNESCO dan harus dilestarikan oleh komunitas atau suku yang memilikinya. Warisan budaya ini bersifat komunal dan menjadi tanggung jawab bersama untuk dijaga dan dilestarikan.

Diantara banyaknya kebudayaan yang bisa dijadikan objek dalam kajian etnopedagogi salah satunya adalah kearifan lokal daerah tempat tinggal wilayah Ciamis. Terdapat banyak wujud budaya yang ada di wilayah Ciamis diantaranya berupa gagasan, aktivitas dan artefak. Wilayah Ciamis, memiliki beragam budaya, baik yang bersifat benda (tangible) maupun tak benda (intangible). Keragaman budaya ini mencerminkan kehidupan masyarakat yang sarat akan nilai dan kearifan lokal, yang dapat dikenali melalui tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dalam (Syakhrani, 2022). Ketujuh unsur tersebut meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, mata pencaharian, sistem religi, serta kesenian. Warisan budaya ini perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tetap menjadi bagian yang utuh dari kekayaan budaya Jawa Barat, khususnya bagi masyarakat Ciamis (Ratih 2019). Salah satu ide pengintegrasian pendekatan etnopedagogi adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal wilayah Ciamis sebagai kajian dalam pembelajaran IPAS dengan menjadikan tujuh unsur kebudayaan sebagai konten utama yang dikembangkan dalam bahan ajar.

Ciamis dikenal dengan kebudayaannya yang kaya dan beragam. Namun, globalisasi telah mengubah pola pikir generasi muda, mengarah pada modernitas yang membawa dampak positif dan negatif. Di satu sisi, pola pikir modern meningkatkan efisiensi dan akses terhadap sumber daya. Di sisi lain, perubahan ini

berisiko mengikis kearifan lokal yang telah ada selama berabad-abad. Salah satu tradisi yang mencerminkan kearifan lokal di Ciamis adalah menyadap gula aren, yang tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga melambangkan pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sayangnya, praktik ini mulai ditinggalkan, sehingga generasi mendatang berpotensi tidak mengenal warisan budaya tersebut. Akibatnya, pengetahuan dan keterampilan dapat punah, serta keberagaman budaya yang menjadi identitas masyarakat dapat berkurang. Menurut Rayhan (2025), hilangnya kearifan lokal dapat menyebabkan homogenisasi budaya yang merugikan masyarakat. Dengan demikian maka adanya urgensi untuk tetap memperkenalkan kearifan lokal kepada generasi berikutnya. Upaya ini dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran di sekolah.

Namun demikian penelitian mengenai pendekatan etnopedagogi dalam bentuk bahan ajar belum dilaksanakan di wilayah Ciamis, Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai pendekatan etnopedagogi di wilayah lain. Seperti yang dilakukan oleh Amelisa (2024) mengembangkan bahan ajar yang mengangkat kearifan lokal Lombok. Hal ini dilakukan karena dalam pembelajaran IPAS, guru hanya menggunakan buku yang disediakan oleh pemerintah. Buku paket tersebut tidak memuat materi budaya lokal Lombok, yang merupakan daerah asal para peserta didik. Selanjutnya penelitian oleh Pana (2024) mengembangkan modul pembelajaran etnopedagogi berbasis kearifan lokal Sasak pada mata pelajaran IPAS kelas IV memberikan hasil yang positif. Modul yang dikembangkan dinyatakan valid dan praktis, serta memiliki efektivitas dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran IPAS di kelas IV adalah pada bab 6 “Indonesiaku Kaya Budaya” guru bergantung pada bahan ajar yang berupa buku cetak yang disediakan oleh pemerintah. Dan untuk perencanaan pelaksanaan pembelajarannya guru mendownload modul yang tersedia pada platform Merdeka mengajar. Setelah ditelaah, buku paket tersebut tidak mencakup materi tentang kearifan lokal dari daerah Ciamis, yang merupakan lingkungan tempat tinggal peserta didik, dan guru juga belum banyak mengimplementasikan pembelajaran berbasis etnopedagogi,

Dea Aulia Nisrina Nuralifah, 2025

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS ETNOPEDEGOGI PADA MATERI KEARIFAN LOKAL
WILAYAH TEMPAT TINGGAL KELAS IV**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baik dalam penjelasan materi maupun dalam penugasan kepada peserta didik. Padahal menurut Divan dalam (Maria El Puang et al., 2023) menyebutkan bahwa salah satu cara untuk memperkenalkan peserta didik pada kearifan lokal daerah mereka adalah dengan melaksanakan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal setempat. Apabila hanya menggunakan buku paket dari pemerintah sebagai sumber pembelajaran, tujuan pembelajaran yang diinginkan tidak akan tercapai secara maksimal, karena buku paket tersebut tidak memuat materi tentang daerah Ciamis. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan bahan ajar yang mendukung pembelajaran berbasis etnopedagogi yang disesuaikan dengan tempat mengajarnya yakni Ciamis.

Dengan meninjau belum tersedia bahan ajar yang mendukung pembelajaran berbasis etnopedagogi. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis etnopedagogi yang memuat kearifan lokal wilayah tempat tinggal menjadi peluang dan solusi untuk dapat dioptimalkan. Dengan demikian maka peneliti memutuskan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berupa bahan ajar. Dalam hal ini, judul penelitian yang diambil adalah "*Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Etnopedagogi pada Materi Kearifan Lokal Wilayah Tempat Tinggal Kelas IV*". Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan bahan ajar yang dapat digunakan sebagai salah satu Solusi pada pembelajaran IPAS yang lebih kontekstual dan erat dengan kehidupan peserta didik. Selain itu diharapkan dapat menjadi Upaya pelestarian budaya dalam era globalisasi yang terus berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dan pengembangan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana analisis kebutuhan bahan ajar berbasis etnopedagogi pada materi kearifan lokal wilayah tempat tinggal kelas IV?
- b. Bagaimana desain bahan ajar berbasis etnopedagogi mata pada materi kearifan lokal wilayah tempat tinggal kelas IV?
- c. Bagaimana kelayakan bahan ajar berbasis etnopedagogi pada materi kearifan lokal wilayah tempat tinggal kelas IV?

Dea Aulia Nisrina Nuralifah, 2025

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS ETNOPEDEGOGI PADA MATERI KEARIFAN LOKAL WILAYAH TEMPAT TINGGAL KELAS IV

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Bagaimana hasil respons pengguna terhadap pengembangan bahan ajar berbasis etnopedagogi pada materi kearifan lokal wilayah tempat tinggal kelas IV?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan analisis kebutuhan bahan ajar berbasis etnopedagogi pada materi kearifan lokal wilayah tempat tinggal kelas IV
- b. Untuk mendeskripsikan proses desain pengembangan bahan ajar berbasis etnopedagogi pada materi kearifan lokal wilayah tempat tinggal kelas IV
- c. Untuk mendeskripsikan kelayakan bahan ajar berbasis etnopedagogi pada materi kearifan lokal wilayah tempat tinggal kelas IV
- d. Untuk mendeskripsikan hasil respons pengguna terhadap pengembangan bahan ajar berbasis etnopedagogi pada materi kearifan lokal wilayah tempat tinggal kelas IV

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Pada penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Etnopedagogi pada Materi Kearifan Lokal Wilayah Tempat Tinggal Kelas IV” diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis diantaranya :

- a. Sebagai referensi atau rujukan dalam proses mengembangkan perangkat pembelajaran berupa bahan ajar berbasis etnopedagogi pada materi pelajaran IPAS Kelas IV SD
- b. Memberi kontribusi dalam penulisan karya tulis ilmiah mengenai pengembangan bahan ajar berbasis etnopedagogi pada mata pelajaran IPAS Kelas IV SD.

1.4.2 Manfaat dari Sisi Kebijakan

Dari sisi kebijakan, adanya penelitian mengenai pengembangan bahan ajar berbasis etnopedagogi ini dapat memberikan referensi dan alternatif bagi kebijakan

pendidikan di Indonesia untuk mulai menerapkan dan mengembangkan pembelajaran IPAS dengan berbasis etnopedagogi. Hal tersebut dapat menjadi peluang besar, karena sangat selaras dengan karakteristik Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang dapat dijadikan sebagai konteks pembelajaran.

1.4.3 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk:

a. Bagi Sekolah

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan atau alternatif bagi pihak sekolah dalam melakukan praktik pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berbasis etnopedagogi dalam materi kearifan lokal wilayah tempat tinggal.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis etnopedagogi yang lebih kreatif sehingga tujuan pembelajaran yang hendak ditetapkan dapat tercapai dan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi pendidik dan peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan bahan ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik dengan tersedianya bahan ajar berbasis etnopedagogi yang mengangkat materi kearifan lokal wilayah tempat tinggal, sehingga dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Melalui bahan ajar tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar IPAS yang relevan dengan budaya sekitar serta dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan berbasis budaya ini juga dapat membantu dalam memahami materi bangun ruang serta mengenalkan keberagaman budaya yang ada di Kabupaten Ciamis melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual.

d. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, wawasan, serta sumber referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan dan mengoptimalkan bahan ajar

Dea Aulia Nisrina Nuralifah, 2025

*PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS ETNOPEDEGOGI PADA MATERI KEARIFAN LOKAL
WILAYAH TEMPAT TINGGAL KELAS IV*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbasis etnopedagogi agar dalam pembelajaran IPAS lebih dekat dengan budaya atau pengalaman sehari-hari peserta didik.

1.4.4 Manfaat Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk membantu mengenalkan dan juga melestarikan budaya melalui pembelajaran IPAS. Dengan demikian peserta didik dapat lebih mengenal budaya di tengah perkembangan zaman dan teknologi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar berbasis etnopedagogi materi kearifan lokal wilayah tempat tinggal untuk peserta didik kelas IV sekolah dasar. Tujuan pengembangan ini adalah untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengenali dan memahami kearifan lokal di lingkungan tempat tinggal mereka. Materi disusun dalam bahan ajar difokuskan pada kearifan lokal daerah Ciamis, yang dirancang berdasarkan tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, meliputi: bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, serta kesenian.

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah dasar yang berlokasi di Kabupaten Ciamis, yaitu SDN 1 Karangpaningal dan SDN 1 Tambaksari, dengan melibatkan pendidik dan peserta didik kelas IV sebagai subjek uji coba. Produk yang dikembangkan berupa bahan ajar IPAS sebagai pendamping buku ajar utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan pendekatan *Educational Design Research (EDR)*, yang mencakup tiga tahapan utama: analisis dan eksplorasi, desain dan konstruksi, serta evaluasi dan refleksi. Validasi bahan ajar dilakukan oleh ahli materi dan ahli media guna menilai kelayakan produk yang dikembangkan. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar untuk mata pelajaran IPAS, khususnya materi kearifan lokal yang berasal dari lingkungan tempat tinggal peserta didik. Penelitian ini tidak mencakup pengukuran efektivitas bahan ajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik secara kuantitatif dalam jangka panjang, melainkan lebih menitikberatkan pada kelayakan isi serta aspek kepraktisan bahan ajar sebagai sumber belajar pendukung.